

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Al Qur'an merupakan kitab suci yang dimudahkan untuk dihafal, diulang-ulang, diingat dan difahami. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?<sup>1</sup>

Karena didalam lafadz, redaksi, ayat-ayat Al qur'an mengandung keindahan kenikmatan dan kemudahan bagi yang ingin menghafal, menjaga dan menyimpannya didalam hatinya.<sup>2</sup> Dalam menghafal Al Qur'an terdapat banyak keutamaan yang Rosulullah gambarkan kepada kita. Diantaranya yang diriwayatkan oleh tirmidzi, artinya:

Dari Abu Hurairah: Rosulullah SAW Bersabda:

“Para penghafal Al Qur'an akan datang pada hari kiamat, kemudian Al qur'an berkata: Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia. Kemudian orang tersebut dipakaikan mahkota. Al Qur'an kembali meminta: Wahai Tuhanku, tambahkanlah. Maka orang itu dipakaikan Al Qur'an jubah karamah. Kemudian Al Qur'an memohon lagi: Wahai Tuhanku, naiki derajat surga. Kemudian Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya berupa tambahan nikmat dan kebaikan”.<sup>3</sup> Maka tidak heran, ketika menemukan banyak orang mulai termotivasi untuk membaca dan menghafal Al Qur'an.

Adapun Komunikasi tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan manusia, baik itu verbal maupun non verbal. Komunikasi itu sendiri berlangsung dalam beberapa jenis, diantaranya komunikasi interpersonal (antarpribadi), komunikasi kelompok, komunikasi intrapersonal, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Setiap

---

<sup>1</sup> Al Qamar : 17

<sup>2</sup> Yusuf Qardhawi, *Menghafal Al Qur'an*, Terj. Muhammad Ridwan Fauzi, Diniyah Taklimiyah Awwaliyah Sabilul Jama'ah: 2014. Hlm 2.

<sup>3</sup> Ibid., 8.

jenisnya tentunya memiliki sifat dan bentuk tersendiri yang dapat membantu proses terjadinya komunikasi tersebut.

Dalam komunikasi interpersonal, setidaknya ada delapan karakteristik yaitu, melibatkan minimal dua orang, adanya umpan balik atau tanggapan, tidak harus tatap muka atau saling berhadapan, tidak harus bertujuan, menghasilkan pengaruh atau efek bagi komunikan, tidak harus menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks dan dipengaruhi oleh kegaduhan. Konteks komunikasi interpersonal meliputi konteks jasmani, sosial, historis, psikologis dan kultural. Pembicaraan di kafe yang penuh dengan orang dan bising dengan pembicaraan di tempat yang lebih sepi dari privasi akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari keduanya (konteks jasmani), ungkapan atau curahan perasaan kepada sahabat dan kepada orang tua akan dirasakan berbeda oleh individu yang sedang berhadapan dengan masalahnya (konteks sosial). Pembicaraan yang sifatnya *continue* dengan pembicaraan pada pengenalan atau pembukaan sebuah topik sudah pasti memberikan kedalaman topik yang berbeda dalam pembicaraan berikutnya (konteks historis). Individu yang sedang mengalami kegundahan dalam hatinya, sulit untuk tersenyum bahkan tertawa ketika bercakap dengan lawan bicaranya berbeda dengan yang hatinya dalam suasana senang (konteks psikologis).<sup>4</sup>

Dalam prosesnya, ustadz itulah yang terus mengevaluasi perkembangan santri-santri yang ada di dalam halaqohnya, dari hafalan barunya ataupun *muraja'ah* hafalannya. Terkadang, dalam proses menghafal Al Qur'an seorang santri bisa mengalami kejenuhan, maka disitulah seharusnya peran seorang Ustadz ditonjolkan dengan melakukan pendekatan kepada santri-santri di halaqohnya. Aktifnya seorang ustadz di halaqoh dapat mempengaruhi prestasi santri dalam hafalannya. Namun, ada juga yang sekedar hadir duduk di halaqoh mendengarkan dan menyimak bacaan santrinya saja. Tanpa peduli terhadap kegiatan-kegiatan harian santri-santri di halaqoh, ini disebabkan oleh lemahnya kepribadian seorang guru.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan keterangan diatas, dalam komunikasi interpersonal perlu adanya saling memahami hubungan antarpribadi. Karena hubungan dalam kamus Longman tentang (*relationship*) adalah "*the way in wich two people or two groups feel about each*

---

<sup>4</sup> Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, Buku Litera: Yogyakarta, 2015, Hlm 1-2.

<sup>5</sup> Tim Yayasan Al Muntada Al Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfidz*, Terj. Harya Bhimanesa, Ibnu Abdil Bari, Al Qowam: Jakarta, 2017. Hlm 75-77.

*other and behave towards each other*” (cara dua orang atau dua kelompok merasakan satu dengan lainnya dan cara mereka bertingkah laku satu dengan yang lainnya).<sup>6</sup> Maka dalam membentuk dan mengembangkan hubungan itu ada faktor-faktor yang harus diperhatikan.

Pertama, daya tarik fisik (*physical attractiveness*). Beberapa penelitian bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi personal. Kedua, ganjaran (*reward*). Tentu seseorang akan senang ketika diberi ganjaran oleh orang lain, ganjaran itu berupa bantuan, dukungan moril, penghargaan, pujian atau sesuatu yang bisa membangkitkan semangat. Kita akan menyukai orang yang menyukai kita, dan juga memuji kita. Ketiga, *familiarity*. Artinya sering kita lihat atau sudah kita kenal dengan baik. Dicerminikan oleh pribahasa Indonesia “tak kenal maka tak sayang”. Keempat, kedekatan (*proximity*). Orang cenderung terbuka dan berhubungan baik dengan orang yang dekat dengannya. Kelima, kemampuan (*competence*) orang cenderung menyenangi orang lain yang memiliki kemampuan lebih dari dirinya sendiri atau lebih berhasil dari dirinya sendiri. Orang-orang yang sukses dalam bidang apa pun profesional atau non profesional umumnya mendapat simpati orang banyak. Tetapi orang itu pun juga mampu memperlihatkan ketidaksempurnaannya. Sehingga mendapat simpati lebih dari masyarakat umum.<sup>7</sup>

Dilihat dari keterangan diatas bahwa daya tarik fisik menjadi salah satu faktor terjalannya suatu hubungan, maka ada beberapa kriteria fisik yang harus dimiliki oleh seorang guru tahfiz diantaranya berbadan sehat, memperhatikan penampilan lahiriah diantaranya yang paling menonjol adalah menyisir dan merapikan rambut, membersihkan badan dan pakaian, menghilangkan bau mulut dan memakai wangian bila mampu.<sup>8</sup>

Kemudian untuk *reward* atau ganjaran. Seorang guru tahfiz atau Musyrif tahfiz harus bisa memotivasi santrinya atau membuatnya nyaman di halaqah dan kehadiran gurunya sangat dirindukan. Salah satu caranya dengan mmemberi penghargaan atau hadiah-hadiah yang sesuai dengan kebutuhan dan usia santrinya. Bila itu anak-anak makka tidak ada salahnya jika dia berprestasi diberikan sebuah mainan.<sup>9</sup>

Adapun untuk *Familiarity*, untuk membangunnya seorang guru harus mngenal santri-santrinya, baik dari tingkatan intelektualnya ataupun kemampuan hafalannya.

---

<sup>6</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana: Jakarta, 2013. Hlm, 218.

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2008, Hlm 114-117.

<sup>8</sup> Tim Yayasan Al Muntada Al Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfidz*, Terj. Harya Bhimanesa, Ibnu Abdil Bari, Al Qowam: Jakarta, 2017. Hlm 12-13.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 42-43.

Kemudian memulai dengan pengenalan jika halaqah itu baru terbentuk atau tidak saling mengenal satu sama lain.<sup>10</sup>

Untuk menghadirkan kedekatan antara musyrif halaqah dan santrinya adalah seorang musyrif harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi santrinya, mampu menahan amarah, tidak membeda-bedakan santrinya dan menjalin hubungan baik didalam maupun diluar halaqah tahfiz.<sup>11</sup> Dalam pengelolaan halaqah tahfiz seorang musyrif wajib baik bacaan al qurannya secara tajwid maupun makhraj nya. Memiliki hafalan sempurna 30 juz atau minimal hafalannya sebagian besarnya dengan syarat lebih banyak dari santri yang ada di halaqahnya.<sup>12</sup>

Selain pesantren-pesantren tahfiz yang mulai menjamur, rumah tahfiz pun mulai ramai di kalangan masyarakat indonesia, sebagai salah satu solusi bagi siapa yang ingin mengafal dan belajar al quran dengan dibarengi aktifitas lainnya. Seperti data yang dipaparkan PPPA Daarul Qur'an (per Juli 2017) bahwa dari 26 Provinsi, 124 Kabupaten sudah ada 1676 rumah tahfiz dengan jumlah santri 24988 dengan catatan jumlah tersebut adalah rumah tahfiz yang dikelola sendiri dan tidak berafiliasi ke PPPA Daarul Qur'an.<sup>13</sup>

Hal yang mendasari diadakannya penelitian di Pesantren Tahfiz SahabatQu Deresan adalah Pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional (DIKNAS) hanya untuk Sekolah Menengah Pertama. Disamping menghafal al quran, santri juga dibebankan untuk tetap sekolah. Maka dengan kegiatan yang sangat padat, banyak santri yang jenuh ketika berada di halaqah tahfiz, sedangkan pertemuan untuk duduk di halaqah tahfiz sebanyak tiga kali dalam sehari dan banyak yang semangatnya mulai menurun. Seharusnya dalam halaqah, rasa jenuh harus diminimalkan karena akan berdampak pada kuantitas dan kualitas hafalan santri. Seorang ustadz atau muysrif tahfiz harus bisa menjadi penengah dari masalah yang dialami santri. Karena mereka yang lebih banyak berkomunikasi dengan santri di halaqahnya.

---

<sup>10</sup> Ibid., 14-15

<sup>11</sup> Ibid., 72-75

<sup>12</sup> Ibid., 14

<sup>13</sup> PPPA Daarul Qur'an, <https://pppa.or.id/program/pppa/daqu/44/3/27/rumah-tahfidz-center> diakses pada 10/10/2018 pukul 19.30.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Pola hubungan interpersonal musyrif tahfizh dan santri
2. Seorang musyrif tahfizh mempunyai hak penuh dalam mengevaluasi, mengontrol dan membina santri-santri di halaqohnya.
3. Pesantren Sahabatqu Deresan adalah Pesantren Tahfizh yang dipadukan dengan pendidikan formal (diknas) sehingga santri dibebankan untuk mengikuti proses halaqah pada pagi, sore dan malam. Namun tetap sekolah formal pada tingkat sekolah menengah pertama.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini fokus pada hubungan interpersonal ustadz dengan santri dalam pengembangan kompetensi menghafal al qur'an di halaqoh tahfiz Pesantren Sahabatqu Deresan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi komunikasi interpersonal santri?
2. Bagaimana kompetensi menghafal santri?
3. Adakah pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal santri terhadap kompetensi menghafal Al Qur'an?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kompetensi komunikasi interpersonal santri di luar ataupun di dalam halaqoh
2. Mendeskripsikan kompetensi santri dalam menghafal Al Qur'an
3. Menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh kompetensi komunikasi interpersonal santri terhadap kompetensi menghafal Al Qur'an.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat bagi disiplin ilmu komunikasi interpersonal. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola Pesantren Sahabatqu dan Pembina halaqoh dalam mengelola halaqoh tahfizh dan juga membina santrinya dalam menghafal Al Qur'an.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang terperinci sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Bab III berisi Metode penelitian dengan sub bab desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan dengan sub bab, deskripsi data, pembahasan. Bab V berisi kesimpulan.